



Pemberdayaan Ekonomi Desa Berbasis Ketahanan Pangan Melalui BUMDes Maju Jaya Desa Pandau Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

**Mendra Wijaya^{1*}, Parjiyana², Sobri³, Setyo Utomo⁴,
Raden Imam Al Hafis⁵, Adlin⁶**

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁶ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding author: mendrawijaya@soc.uir.ac.id

Received 07-05-2026

Revised 17-05-2026

Published 10-06-2026

ABSTRAK

Ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi desa merupakan agenda strategis pembangunan berbasis potensi lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat peran Badan Usaha Milik Desa Maju Jaya di Desa Pandau, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar sebagai kelembagaan ekonomi desa yang mengintegrasikan pengelolaan pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data, analisis kondisi daerah, dan diskusi panel partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, pengelola BUMDes, pelaku usaha lokal, dan masyarakat. Data dianalisis untuk mengidentifikasi potensi pangan, kondisi kelembagaan, kebutuhan masyarakat, peluang pasar, serta hambatan pengelolaan usaha desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa BUMDes Maju Jaya berpotensi menjadi penghubung antara sumber daya lokal, kebutuhan pangan, pelaku usaha mikro, dan pasar desa. Namun, optimalisasi peran tersebut memerlukan penguatan tata kelola, kapasitas pengurus, transparansi, akuntabilitas, pemetaan potensi pangan, serta peningkatan partisipasi masyarakat guna mendukung pembangunan desa berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Ketahanan Pangan; Kemandirian Ekonomi Desa; Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi Lokal.

ABSTRACT

Village food security and economic self-reliance are strategic agendas in local potential-based development. This community service activity aimed to strengthen the role of the Maju Jaya Village-Owned Enterprise (BUMDes) in Pandau Village, Siak Hulu District, Kampar Regency, as a village economic institution integrating local food management and community economic empowerment. The implementation method involved data collection, regional condition analysis, and participatory panel discussions involving the village government, BUMDes management, local business actors, and community members. The data were analyzed to identify food potential, institutional conditions, community needs, market opportunities, and obstacles in managing village enterprises. The results showed that BUMDes Maju Jaya has significant potential to serve as a connector between local resources, food needs, micro-enterprises, and village markets. However, optimizing this role requires strengthening governance, managerial capacity, transparency, accountability, mapping local food potential, and increasing community participation to support sustainable and inclusive rural development.

Keywords: Food Security; Village Economic Independence; Community Empowerment; Local Economy.



PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan agenda penting dalam penguatan kesejahteraan masyarakat, terutama karena desa menjadi ruang utama berlangsungnya aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan pengelolaan sumber daya lokal (Wijaya, 2026, Wood et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes dipandang sebagai instrumen kelembagaan yang dapat menggerakkan ekonomi desa melalui pengelolaan aset, pengembangan unit usaha, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (Hilmawan et al., 2023). Pembangunan sosial dan ekonomi perdesaan menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia (Widita et al., 2024), sementara BUMDes ditempatkan sebagai salah satu perangkat strategis untuk memperkuat ekonomi perdesaan.

Perkembangan kajian BUMDes memperlihatkan bahwa keberadaan lembaga ini tidak cukup dipahami secara administratif, tetapi perlu dianalisis dari sisi kinerja, tata kelola, inovasi, dan dampaknya terhadap masyarakat (Imanuella et al., 2024). Studi tentang dana desa dan BUMDes menunjukkan bahwa dana desa mampu mendorong peningkatan jumlah BUMDes, baik di wilayah Jawa maupun non-Jawa (Arifin et al., 2020). Namun, peningkatan jumlah tersebut belum selalu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal, bahkan belum ditemukan bukti kuat bahwa BUMDes secara langsung memperluas kesempatan kerja warga desa (Purnamasari et al., 2024). Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih substantif dalam pengembangan BUMDes.

Masalah utama yang muncul dalam kajian BUMDes adalah adanya kesenjangan antara pembentukan kelembagaan dan pencapaian manfaat sosial-ekonomi yang nyata. BUMDes sering kali telah terbentuk, tetapi belum mampu berperan optimal dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Studi mengenai pembangunan desa, dana desa, BUMDes, dan Pendapatan Asli Desa menunjukkan bahwa dana desa berpengaruh positif terhadap pembangunan desa (Widiastuti et al., 2025), sedangkan pengaruh BUMDes terhadap pembangunan desa masih menunjukkan bukti yang lemah (Atmaja et al., 2024). Sebaliknya, Pendapatan Asli Desa berperan penting sebagai faktor langsung maupun sebagai mediator dalam pembangunan desa (Darniyus, 2025).

Solusi umum terhadap persoalan tersebut adalah memperkuat BUMDes bukan hanya sebagai lembaga usaha, melainkan sebagai sistem ekonomi desa yang berbasis tata kelola, partisipasi, dan pemetaan potensi lokal (Sarifuddin et al., 2022). Dalam konteks ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi desa, BUMDes perlu diarahkan untuk menghubungkan potensi produksi lokal dengan kebutuhan masyarakat, akses pasar, dan penciptaan nilai tambah (Arifin et al., 2020). Oleh karena itu, BUMDes Maju Jaya Desa Pandau Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat diposisikan sebagai simpul kelembagaan yang berpotensi mengintegrasikan agenda pangan dan ekonomi desa secara lebih terarah.

Literatur sebelumnya memberikan dasar bahwa tata kelola merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja BUMDes. Kajian tentang akuntabilitas, transparansi, inovasi sosial, dan kinerja BUMDes menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi berpengaruh terhadap kinerja, baik secara langsung maupun melalui inovasi sosial. Akuntabilitas dan transparansi juga terbukti mendukung inovasi sosial yang kemudian meningkatkan kinerja BUMDes. Dengan demikian, penguatan BUMDes Maju Jaya perlu mencakup pembenahan mekanisme pelaporan, keterbukaan informasi, pengambilan keputusan partisipatif, dan inovasi usaha berbasis kebutuhan masyarakat.

Solusi spesifik lain yang dapat dikembangkan adalah peningkatan kapasitas organisasi dan mutu layanan BUMDes. Studi tentang faktor organisasi, kinerja mutu, dan keunggulan kompetitif BUMDes menunjukkan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja mutu, sedangkan kinerja mutu berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif. Konsep perbaikan berkelanjutan terhadap produk dan layanan menjadi penting agar BUMDes mampu memenuhi harapan masyarakat serta memiliki posisi yang lebih baik dalam menghadapi persaingan usaha (Giller et al., 2021). Prinsip ini relevan untuk mengembangkan unit usaha BUMDes yang mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Ikhtisar literatur juga memperlihatkan bahwa keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh kesesuaian unit usaha dengan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat. Studi di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa banyak BUMDes belum optimal karena masih berada pada tingkat dasar, memiliki keterbatasan modal, administrasi belum sistematis, legalitas lemah, kapasitas pengelola terbatas, serta pemilihan unit usaha belum didasarkan pada kajian potensi lokal (Aeni, 2020). Sebaliknya, pengalaman BUMDes Candiwates melalui Pasar Jande memperlihatkan bahwa pelibatan ibu-ibu dan pemuda dalam unit usaha mampu membuka peluang kerja dan memperkuat ekonomi masyarakat (Musyayadah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung penguatan BUMDes Maju Jaya Desa Pandau sebagai kelembagaan ekonomi desa yang mampu mengintegrasikan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas tata kelola, mendorong pemetaan potensi pangan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta merumuskan strategi usaha yang relevan dengan kebutuhan desa. Dengan pendekatan tersebut, BUMDes diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha desa, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kolektif yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengumpulan Data

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran BUMDes Maju Jaya

Desa Pandau Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dalam mendukung integrasi ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi desa. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, pengelola BUMDes, pelaku usaha lokal, kelompok masyarakat, serta unsur masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi dan pangan desa. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menggambarkan kondisi aktual, kebutuhan, kendala, dan potensi yang dirasakan langsung oleh masyarakat (Gümüşay & Reinecke, 2022).

Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi terbatas dengan pihak-pihak yang relevan (Younas et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi unit usaha BUMDes, potensi sumber daya lokal, aktivitas ekonomi masyarakat, serta peluang pengembangan usaha berbasis pangan. Wawancara dilakukan kepada perangkat desa, pengurus BUMDes, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan warga yang terlibat atau berpotensi terlibat dalam kegiatan ekonomi desa. Fokus wawancara diarahkan pada aspek kelembagaan BUMDes, jenis usaha yang berjalan, pola partisipasi masyarakat, hambatan pengelolaan, dukungan pemerintah desa, serta peluang pengembangan usaha yang berhubungan dengan ketahanan pangan.

Selain data primer, kegiatan ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen desa, profil BUMDes, data potensi desa, laporan kegiatan, serta informasi lain yang relevan dengan pembangunan ekonomi desa. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan dasar dalam menyusun strategi penguatan BUMDes. Pengumpulan data juga mempertimbangkan hasil kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa BUMDes sering menghadapi persoalan pada aspek tata kelola, kapasitas pengelola, pemilihan unit usaha, modal, administrasi, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, proses pengumpulan data diarahkan untuk menemukan hubungan antara kondisi kelembagaan BUMDes Maju Jaya dengan kebutuhan penguatan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi Desa Pandau.

Analisis Kondisi Daerah

Analisis kondisi daerah dilakukan untuk memetakan potensi, masalah, dan kebutuhan prioritas Desa Pandau dalam pengembangan BUMDes berbasis ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Analisis ini mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, sumber daya lokal, dan peluang pasar. Pada aspek sosial, analisis diarahkan untuk memahami tingkat partisipasi masyarakat, pola kerja sama antarwarga, keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda, serta dukungan tokoh masyarakat terhadap pengembangan BUMDes. Pada aspek ekonomi, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi sektor usaha yang sudah berjalan, potensi usaha baru, daya beli masyarakat, rantai distribusi produk lokal, serta peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui unit usaha BUMDes.

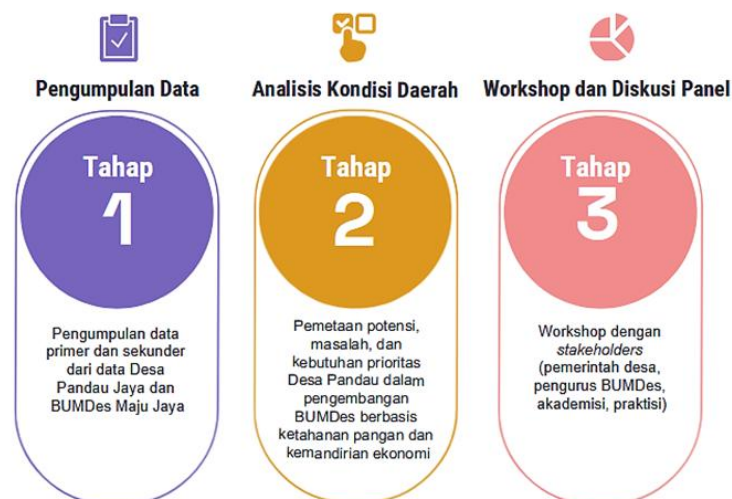
Analisis kelembagaan difokuskan pada struktur organisasi BUMDes, pembagian tugas pengurus, mekanisme pengambilan keputusan, sistem administrasi,

pelaporan keuangan, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini penting karena literatur menunjukkan bahwa akuntabilitas, transparansi, dan inovasi sosial berpengaruh terhadap peningkatan kinerja BUMDes. Oleh karena itu, kondisi kelembagaan BUMDes Maju Jaya perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana tata kelola yang telah berjalan dapat mendukung pengembangan usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Analisis potensi pangan lokal dilakukan dengan menelaah sumber daya yang dapat mendukung ketahanan pangan desa, seperti produksi pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan pangan rumah tangga, dan kegiatan UMKM berbasis pangan. Potensi tersebut kemudian dikaitkan dengan kemungkinan pengembangan unit usaha BUMDes, misalnya pengelolaan pasar produk lokal, distribusi bahan pangan, penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil pangan, atau pemasaran produk masyarakat. Analisis ini bertujuan agar strategi pengembangan BUMDes tidak bersifat umum, tetapi berbasis pada kebutuhan dan potensi nyata Desa Pandau.

Workshop dan Diskusi Panel

Diskusi panel dilaksanakan sebagai forum partisipatif untuk memvalidasi hasil pengumpulan data dan analisis kondisi daerah. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian, pemerintah desa, pengelola BUMDes Maju Jaya, pelaku usaha lokal, perwakilan masyarakat, tokoh pemuda, dan kelompok masyarakat yang relevan. Diskusi panel digunakan untuk menyamakan persepsi mengenai peran BUMDes dalam mendukung ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi, sekaligus merumuskan langkah-langkah penguatan yang dapat diterapkan secara realistis. Metode kegiatan dapat digambarkan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, seperti yang terlihat pada flowchart berikut ini :



Gambar 1. *Flowchart Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM*

Dalam diskusi panel, peserta diarahkan untuk membahas beberapa isu utama, yaitu kondisi aktual BUMDes, potensi usaha berbasis pangan, kendala pengelolaan, peluang kemitraan, kebutuhan pelatihan, dan strategi peningkatan partisipasi

masyarakat. Forum ini juga digunakan untuk mengidentifikasi unit usaha prioritas yang memiliki peluang dikembangkan oleh BUMDes Maju Jaya. Hasil diskusi kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi program, meliputi penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas pengurus, pemetaan potensi pangan, penyusunan model usaha, serta pengembangan kerja sama dengan pelaku ekonomi lokal. Melalui tahapan pengumpulan data, analisis kondisi daerah, dan diskusi panel, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan rancangan penguatan BUMDes yang berbasis bukti, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan relevan dengan potensi Desa Pandau. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi desa.

HASIL KEGIATAN

Pengumpulan Data dan Kegiatan Pemetaan Isu-Isu Strategis Dalam Pengelolaan BUMDes Maju Jaya

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 6 Mei 2026 bertempat di Desa Pandau, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini melibatkan 30 orang peserta yang terdiri atas pemerintah desa, pengelola BUMDes Maju Jaya, pelaku usaha lokal, perwakilan masyarakat, tokoh pemuda, kelompok perempuan, mahasiswa serta unsur masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi dan pangan desa. Hasil kegiatan menghasilkan gambaran awal mengenai posisi strategis BUMDes Maju Jaya dalam mendukung integrasi ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi desa. Melalui proses pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa BUMDes memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kelembagaan ekonomi lokal yang tidak hanya menjalankan fungsi usaha, tetapi juga dapat menjadi penghubung antara sumber daya desa, kebutuhan masyarakat, dan peluang pasar.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa isu utama yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara unit usaha BUMDes dengan kebutuhan dan potensi lokal desa. BUMDes Maju Jaya memiliki peluang untuk mengambil peran dalam sektor yang berkaitan dengan pangan, baik melalui pengelolaan produk lokal, distribusi kebutuhan pangan, fasilitasi pelaku usaha mikro, maupun pengembangan kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat. Dalam konteks ini, ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan bahan pangan, tetapi juga sebagai kemampuan desa dalam membangun sistem ekonomi yang mendukung akses, distribusi, dan keberlanjutan pangan masyarakat.

Pengumpulan data juga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan BUMDes. Masyarakat tidak cukup ditempatkan sebagai konsumen dari unit usaha desa, tetapi perlu diposisikan sebagai pelaku, mitra, dan penerima manfaat dari kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan temuan literatur bahwa BUMDes yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti melalui pengelolaan pasar lokal atau pemasaran produk

masyarakat, memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan manfaat ekonomi dan membuka ruang kerja bagi warga. Dengan demikian, hasil pengumpulan data menegaskan bahwa strategi penguatan BUMDes Maju Jaya perlu berbasis pada pendekatan partisipatif.

Selain itu, diperoleh gambaran bahwa penguatan kapasitas pengelola BUMDes menjadi kebutuhan mendasar. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan mencakup kemampuan manajemen usaha, pencatatan administrasi, penyusunan rencana bisnis, pengelolaan keuangan, komunikasi kelembagaan, serta kemampuan membangun kemitraan dengan pihak luar. Aspek-aspek tersebut menjadi penting karena keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh modal atau jenis usaha, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan kemampuan organisasi dalam mengelola unit usaha secara berkelanjutan.

Analisis Kondisi Daerah

Hasil analisis kondisi daerah menunjukkan bahwa Desa Pandau memiliki peluang untuk mengembangkan model BUMDes yang terintegrasi dengan agenda ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Potensi tersebut dapat dilihat dari adanya kebutuhan masyarakat terhadap penguatan ekonomi lokal, peluang pengembangan usaha berbasis pangan, serta kemungkinan membangun rantai nilai yang menghubungkan produksi, distribusi, dan pemasaran produk masyarakat. Oleh karena itu, BUMDes Maju Jaya dapat diarahkan sebagai simpul pengelolaan ekonomi desa yang mempertemukan kebutuhan pangan masyarakat dengan potensi usaha lokal.

Analisis terhadap kondisi kelembagaan menunjukkan bahwa BUMDes perlu diperkuat melalui tata kelola yang lebih sistematis. Penguatan tata kelola mencakup transparansi pengelolaan usaha, akuntabilitas laporan, kejelasan struktur kerja, pembagian tugas pengurus, dan keterlibatan pemerintah desa dalam mendukung arah pengembangan usaha. Literatur menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi berpengaruh terhadap kinerja BUMDes, baik secara langsung maupun melalui inovasi sosial. Oleh karena itu, penguatan BUMDes Maju Jaya perlu menempatkan tata kelola sebagai fondasi utama sebelum mengembangkan unit usaha baru.

Dari sisi ekonomi, hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes perlu diarahkan pada usaha yang memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang menciptakan nilai tambah. Unit usaha yang berbasis pangan lokal, layanan distribusi, pemasaran produk masyarakat, atau fasilitasi pelaku UMKM dapat menjadi pilihan strategis karena memiliki keterkaitan dengan kebutuhan sehari-hari warga. Pengembangan usaha seperti ini berpotensi memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan perputaran ekonomi desa. Namun, pemilihan unit usaha perlu didasarkan pada pemetaan potensi yang cermat agar tidak sekadar mengikuti pola usaha umum yang belum tentu sesuai dengan kondisi desa.

Analisis juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghindari pola pengembangan BUMDes yang hanya berorientasi pada kegiatan simpan pinjam atau

usaha administratif yang tidak memiliki keterkaitan kuat dengan potensi lokal. Literatur mengenai kinerja BUMDes di beberapa daerah memperlihatkan bahwa banyak BUMDes belum optimal karena unit usahanya tidak disusun berdasarkan kajian potensi desa, kapasitas pengelola masih terbatas, administrasi belum sistematis, serta dukungan kelembagaan belum kuat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menghasilkan pemahaman bahwa pengembangan BUMDes Maju Jaya perlu diarahkan pada model usaha yang lebih kontekstual, produktif, dan partisipatif.

Hasil analisis kondisi daerah juga memperlihatkan pentingnya peningkatan kualitas organisasi BUMDes. Kualitas organisasi mencakup kemampuan menyusun perencanaan, mengelola sumber daya, memastikan mutu layanan, melakukan evaluasi, dan membangun keunggulan usaha. Dalam konteks BUMDes Maju Jaya, kualitas organisasi menjadi syarat agar unit usaha yang dikembangkan dapat berjalan konsisten dan dipercaya masyarakat. Apabila BUMDes mampu menyediakan layanan yang relevan, transparan, dan berkualitas, maka kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi desa akan meningkat. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial penting dalam memperkuat partisipasi warga dan keberlanjutan usaha.

Workshop dan Diskusi Panel

Diskusi panel menghasilkan kesepahaman bahwa penguatan BUMDes Maju Jaya perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemetaan potensi lokal, pembenahan tata kelola, peningkatan kapasitas pengurus, hingga penyusunan strategi usaha yang mendukung ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Forum diskusi menjadi ruang untuk mengonfirmasi hasil pengumpulan data dan analisis kondisi daerah, sekaligus mempertemukan perspektif pemerintah desa, pengelola BUMDes, pelaku usaha lokal, dan masyarakat. Melalui diskusi tersebut, BUMDes dipahami sebagai kelembagaan yang perlu bekerja secara kolaboratif, bukan hanya sebagai badan usaha yang dikelola oleh pengurus secara terbatas.

Kegiatan diskusi panel dilaksanakan sebagai forum partisipatif yang mempertemukan pemerintah desa, pengelola BUMDes Maju Jaya, pelaku usaha lokal, perwakilan masyarakat, tokoh pemuda, dan unsur masyarakat lainnya. Melalui forum ini, peserta menyampaikan berbagai pandangan mengenai potensi, kendala, dan strategi penguatan BUMDes dalam mendukung ketahanan pangan serta kemandirian ekonomi desa. Selain diskusi panel, kegiatan workshop juga menjadi ruang pembelajaran bersama bagi peserta dan tim PKM kolaboratif. Kegiatan ini memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya tata kelola BUMDes, pemetaan potensi pangan lokal, pengembangan unit usaha berbasis kebutuhan masyarakat, serta peningkatan partisipasi warga. Suasana pelaksanaan diskusi panel antar-stakeholder tersebut dan Dokumentasi peserta workshop bersama panelis tim PKM kolaboratif disajikan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi Panel antar *Stakeholders*

Salah satu hasil penting dari diskusi panel adalah perlunya menjadikan BUMDes sebagai fasilitator ekonomi masyarakat. Dalam posisi ini, BUMDes tidak hanya menjalankan unit usaha milik desa, tetapi juga dapat membantu menghubungkan produk masyarakat dengan pasar, memfasilitasi kebutuhan usaha kecil, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih terorganisasi. Model ini relevan dengan kebutuhan integrasi ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi karena memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Dengan demikian, manfaat BUMDes dapat lebih dirasakan oleh warga.

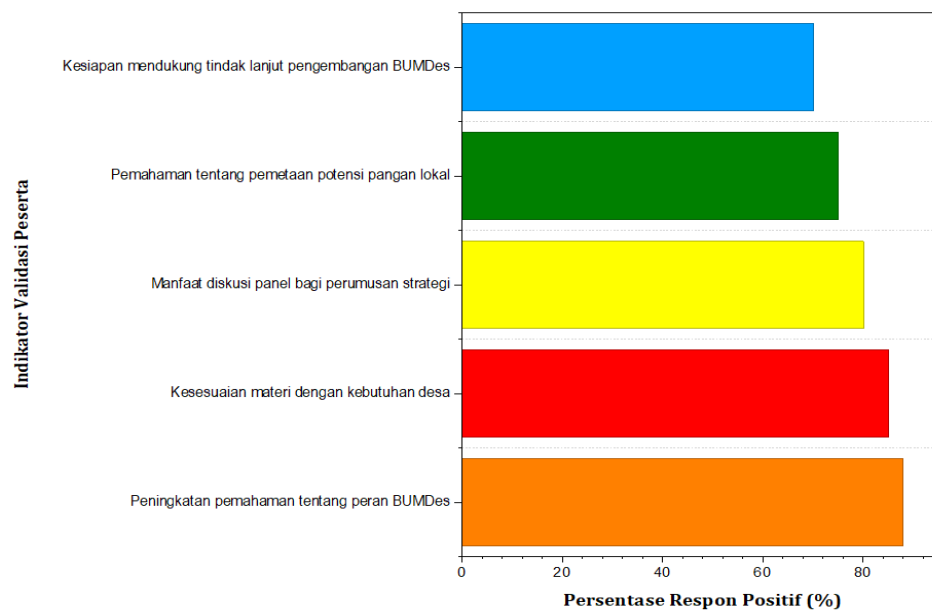
Diskusi panel juga menegaskan bahwa penguatan BUMDes harus disertai dengan inovasi sosial. Inovasi sosial dapat diwujudkan melalui pengembangan pola kerja sama dengan kelompok masyarakat, pelaku UMKM, kelompok tani, kelompok perempuan, pemuda, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi desa. Dalam konteks pengabdian ini, inovasi sosial menjadi penting karena BUMDes tidak dapat bergerak sendiri tanpa dukungan ekosistem sosial di sekitarnya. Semakin kuat keterlibatan masyarakat, semakin besar peluang BUMDes untuk menjalankan fungsi ekonomi secara inklusif.

Selain menghasilkan pemahaman mengenai arah pengembangan usaha, diskusi panel juga menghasilkan rekomendasi awal bagi penguatan BUMDes Maju Jaya. Rekomendasi tersebut meliputi perlunya penyusunan data potensi pangan lokal, identifikasi pelaku usaha desa, pemetaan kebutuhan pasar, peningkatan kapasitas pengurus dalam manajemen usaha, pembenahan sistem administrasi, serta penyusunan rencana pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Rekomendasi ini menjadi keluaran penting karena memberikan arah praktis bagi tindak lanjut kegiatan pengabdian.



Gambar 3. Peserta Workshop dan Panelis Tim PKM Kolaboratif

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tim pengabdian juga melakukan validasi sederhana berbasis komentar dan tanggapan peserta setelah pelaksanaan workshop dan diskusi panel. Validasi ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan desa, manfaat diskusi dalam merumuskan strategi BUMDes, serta kesiapan peserta dalam mendukung tindak lanjut pengembangan BUMDes Maju Jaya. Hasil rekapitulasi komentar peserta menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons positif, terutama pada aspek peningkatan pemahaman mengenai peran BUMDes, pentingnya pemetaan potensi pangan lokal, dan perlunya penguatan tata kelola kelembagaan. Ringkasan hasil validasi berbasis komentar peserta disajikan pada Gambar 3.



Gambar 4. Grafik Validasi Komentar Peserta terhadap Keberhasilan Kegiatan

Berdasarkan hasil validasi tersebut, kegiatan pengabdian dapat dinilai berhasil memberikan kontribusi awal terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penguatan BUMDes berbasis ketahanan pangan. Komentar peserta menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan informasi konseptual, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran praktis untuk memperbaiki tata kelola, memperkuat partisipasi masyarakat, dan menyusun rencana usaha BUMDes yang lebih sesuai dengan potensi lokal Desa Pandau.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa BUMDes Maju Jaya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak integrasi ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi Desa Pandau. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh tata kelola yang baik, pemilihan unit usaha yang berbasis potensi lokal, peningkatan kapasitas organisasi, partisipasi masyarakat, dan inovasi sosial. Dengan pendekatan tersebut, BUMDes diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar lembaga usaha desa menjadi instrumen pembangunan ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap

ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kemandirian desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa BUMDes Maju Jaya Desa Pandau Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki potensi strategis sebagai kelembagaan ekonomi desa yang dapat mengintegrasikan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Hasil utama kegiatan menunjukkan bahwa BUMDes Maju Jaya dapat berperan sebagai penghubung antara potensi pangan lokal, kebutuhan masyarakat, pelaku usaha mikro, dan peluang pasar desa. Melalui tahapan pengumpulan data, analisis kondisi daerah, workshop, dan diskusi panel, diperoleh pemahaman bahwa pengembangan BUMDes perlu diarahkan pada unit usaha yang sesuai dengan potensi lokal, kebutuhan warga, serta peluang peningkatan nilai tambah ekonomi desa.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas peserta, khususnya dalam memahami peran BUMDes sebagai instrumen penggerak ekonomi desa, pentingnya tata kelola yang transparan dan akuntabel, pemetaan potensi pangan lokal, serta perlunya partisipasi masyarakat dalam pengembangan unit usaha desa. Bentuk peningkatan kapasitas tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai fungsi BUMDes, kemampuan mengidentifikasi isu strategis pengelolaan usaha desa, serta kesadaran untuk membangun kerja sama antara pemerintah desa, pengelola BUMDes, pelaku UMKM, kelompok masyarakat, perempuan, dan pemuda.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya BUMDes Maju Jaya menyusun arah pengembangan usaha yang lebih berbasis data dan kebutuhan masyarakat. Pemerintah desa dan pengelola BUMDes perlu memperkuat sistem administrasi, pelaporan keuangan, pembagian tugas, evaluasi usaha, serta mekanisme keterbukaan informasi kepada masyarakat. Selain itu, pengembangan unit usaha BUMDes sebaiknya diarahkan pada sektor yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, seperti pengelolaan produk pangan lokal, distribusi kebutuhan pokok, pemasaran produk UMKM, fasilitasi pelaku usaha kecil, dan pengembangan rantai nilai ekonomi desa.

Sebagai tindak lanjut, BUMDes Maju Jaya disarankan untuk menyusun peta potensi pangan dan ekonomi desa sebagai dasar penentuan unit usaha prioritas. Kegiatan lanjutan juga perlu difokuskan pada pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran produk, pengembangan kemitraan, serta penyusunan rencana bisnis BUMDes berbasis ketahanan pangan. Pendampingan secara berkelanjutan perlu dilakukan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada tahap pemetaan dan diskusi, tetapi dapat diwujudkan dalam program usaha yang konkret, partisipatif, dan berdampak langsung terhadap ketahanan pangan serta kemandirian ekonomi masyarakat Desa Pandau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Badan Usaha Milik Desa Maju Jaya Desa Pandau Jaya, atas dukungan dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Pandau Jaya, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Pandau Jaya, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2020). GAMBARAN KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI KABUPATEN PATI. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i2.826>
- Arifin, B., Wicaksono, E., Tenrini, R. H., Wardhana, I. W., Setiawan, H., Damayanty, S. A., Solikin, A., Suhendra, M., Saputra, A. H., Ariutama, G. A., Djuned, P., Rahman, A. B., & Handoko, R. (2020). Village fund, village-owned-enterprises, and employment: Evidence from Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 79, 382–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.052>
- Atmaja, H. E., Hartono, B., Lionora, C. A., Simamora, A. J., & Siharis, A. K. (2024). Organizational factors, quality performance and competitive advantage of village-owned enterprise in Indonesia. *The TQM Journal*, 37(6), 1526–1552. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/TQM-04-2023-0120>
- Darniyus, A.-A. (2025). Weighing the Effectiveness of Policy Planning Systems: A Comparative Analysis of Indonesia and Australia. *The Sunan Ampel Review of Political and Social Sciences*. <https://doi.org/10.15642/sarpas.2025.4.2.160-175>
- Giller, K., Delaune, T., Silva, J., Descheemaeker, K., Van De Ven, G., Schut, A., Van Wijk, M., Hammond, J., Hochman, Z., Taulya, G., Chikowo, R., Narayanan, S., Kishore, A., Bresciani, F., Teixeira, H., Andersson, J., & Van Ittersum, M. (2021). The future of farming: Who will produce our food? *Food Security*, 13, 1073–1099. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01184-6>
- Gümüşay, A. A., & Reinecke, J. (2022). Researching for Desirable Futures: From Real Utopias to Imagining Alternatives. *Journal of Management Studies*, 59(1), 236–242. <https://doi.org/10.1111/joms.12709>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Thi, D., Vo, H., Yudaruddin, R., & Fenty, R. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Imanuella, S. F., Idris, A., & Kamaruddin, N. (2024). Social entrepreneurship and rural development in post-independence Indonesia. *Social Enterprise Journal*, 21(1),

46–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SEJ-12-2023-0155>

- Musyayadah, R., Adi, K. R., & Idris, I. (2024). PERAN BUMDes DESA CANDIWATES DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PASAR JANDE. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 570–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.13>
- Purnamasari, R., Hasanudin, A. I., Zulfikar, R., & Yazid, H. (2024). Do internal control and information systems drive sustainable rural development in Indonesia? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100242>
- Sarifuddin, S., Madani, M., & Fatmawati, F. (2022). Optimizing the Utilization of Village Funds for Sustainable Village Development in Majene, Indonesia. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/10.46507/jcgpp.v3i1.50>
- Widiastuti, H., Utami, E. R., Wulandari, E., & Kiranti, D. S. P. (2025). Accountability, transparency, social innovation and performance: a village-owned enterprise perspective in an emerging country. *Social Enterprise Journal*, 22(1), 188–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SEJ-08-2024-0139>
- Widita, A. A., Lechner, A. M., & Widyastuti, D. T. (2024). Regional Science Policy & Practice Spatial patterns and drivers of micro , small and medium-sized enterprises (MSMEs) within and across Indonesian cities : Evidence from highly granular data. *Regional Science Policy & Practice*, 16(11), 100137. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100137>
- Wijaya, M. (2026). *Revitalisasi Pembangunan Daerah: Inovasi, Kolaborasi dan Efisiensi Dalam Manajemen Pemerintahan Daerah* (Edisi I). Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Wood, A., Thawe, P., & Snell, M. (2025). Analysing wetland enterprise in northern Malawi using a modified community capitals framework : the case of garlic farming. *Journal of Rural Studies*, 119, 103780. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103780>
- Younas, Ahtisham, Fàbregues, Sergi, & Creswell, John W. (2023). Generating metainferences in mixed methods research: A worked example in convergent mixed methods designs. *Methodological Innovations*, 16(3), 276–291. <https://doi.org/10.1177/20597991231188121>